

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan disajikan mengenai deskripsi teoretis, penelitian yang relevan, dan kerangka berpikir.

A. Deskripsi Teoretis

Sebagai landasan dalam penelitian ini dikutip beberapa teori yang relevan sehingga dapat mendukung penyusunan penelitian ini, yaitu teori kohesi dan koherensi, kohesi leksikal, kohesi gramatikal, referensi total, referensi parsial, dan referensi konseptual, teori wacana serta majalah.

1. Kohesi

Relasi yang erat yang harus ada pada sebuah wacana yang baik dinamakan kohesi (Hamid Hasan, 1993:28). Halliday dan Hasan (1976:8) mengatakan bahwa kohesi adalah hubungan keterkaitan dalam unsur gramatikal dan leksikal dalam suatu wacana yang berguna bagi penafsiran makna teks tersebut.

Dalam bukunya *Études de Linguistique Générale et de Linguistique Latine*, Guy (1987:231) mengungkapkan sebagai berikut:

« La cohésion repose donc sur des unités linguistiques limitées et précises, entre un substantif et un pronom (l'enfant et il dans l'exemple cité plus haut). »

Kohesi merupakan kesatuan unsur-unsur kebahasaan yang terbatas dan jelas, di antara sebuah kata benda (nomina) dan sebuah pronomina, (seperti kata *l'enfant* dan pronomina *il*).

Perhatikan contoh kohesi sebagai berikut:

Jacques se rasait. Il s'est coupé. Jacques sedang mencukur. Dia terpotong. (Guy, 1987:223).

Pada contoh di atas, kedua kalimat tersebut saling berkaitan dari segi bentuknya karena terdapat hubungan kohesif yang ditandai dengan penggunaan unsur gramatikal yaitu pronomina *il* yang berfungsi untuk menggantikan *Jacques*.

Gilles Siouffi et Van Dan Raemdonck (2013:112-113),
« *La cohésion est la propriété d'un ensemble dont toutes les parties sont intimement unie. Elle vérifie qu'une phrase est appropriée au contexte dans lequel elle est inscrite.* »

Kohesi merupakan kesatuan dari bagian-bagian kohesi (pemarkah kohesi) yang saling berkaitan erat untuk menghubungkan pesan-pesan dalam wacana sehingga menciptakan koherensitas guna mempermudah pemahaman makna.

Muslich (2010:177) mengartikan kohesi sebagai keserasian hubungan antarunsur yang satu dengan yang lain dalam wacana sehingga terciptalah pengertian yang apik dan koheren. Dengan demikian sebuah wacana yang baik ialah wacana yang di dalamnya mengandung kohesi dan koherensi. Kohesi adalah hubungan antarbagian dalam wacana yang ditandai oleh penggunaan unsur bahasa. Adapun koherensi adalah kepaduan hubungan maknawi antara bagian-bagian di dalam sebuah wacana. (Badara, 2012:19).

Perhatikan contoh koherensi sebagai berikut:

Viendra-il demain? Non. (Apakah dia akan datang besok? Tidak).
(Guy, 1987:223)

Pada contoh di atas tidak ada hubungan kohesif karna tidak terdapat penanda gramatikal. Namun di dalamnya terdapat hubungan koheren (makna) di antara keduanya bahwa *Non* dianggap cukup untuk menjelaskan bahwa dia tidak akan datang besok.

Kohesi dan koherensi menjadi aspek yang sangat penting dan menjadi titik berat dalam sebuah wacana. Pemaparan definisi kohesi dan koherensi kemudian diperjelas oleh Anne (2005:8) dengan mencoba membedakan kohesi dan koherensi sebagai berikut:

« La cohérence, propriété définitoire du texte (elle est ce qui fait qu'un texte est perçu comme un texte, c'est-à-dire un ensemble énoncé qui se tient), a souvent été confondue avec sa matérialisation, l'ensemble des moyens linguistiques qui assurent les liens intra- et inter-phrastiques, c'est-à-dire la cohésion. »

Koherensi adalah kepaduan hubungan makna dalam sebuah teks atau wacana yang terdiri atas unsur-unsur yang saling bertalian, sedangkan kohesi adalah seperangkat alat kebahasaan guna menciptakan koherensi dalam sebuah teks atau wacana, yang menghubungkan unsur-unsur di dalam dan di antara kalimat-kalimat di dalam teks atau wacana tersebut. Selanjutnya untuk lebih memahami perbedaan koherensi dan kohesi, Alkhatib (2012:46) memaparkan pengertian koherensi dan kohesi sebagai berikut :

« La cohérence se manifeste au niveau global du texte. Elle concerne la signification et signifie que les idées doivent se suivre logiquement l'une à l'autre pour que le message résulte clair. Tandis que la cohésion se manifeste au niveau local, phrase à phrase. Elle concerne plutôt la forme et suppose le respect des normes morphologiques et syntaxiques. »

Koherensi dalam suatu wacana berada pada tingkat global dimana maknanya bersifat umum dan dapat dicermati dari tema atau topik wacana.

Sedangkan kohesi terletak pada tingkat lokal dalam suatu wacana, yaitu pada tingkat kalimat perkalimat dimana maknanya bisa digali dari aspek morfologis dan sintaksis.

Sebuah teks akan dikatakan sangat kohesif jika memiliki struktur atau penghubung internal (alat kohesi), seperti yang diungkapkan Sylvie dan Alan (2011:49) sebagai berikut :

« Un texte très cohésif, autrement dit un texte qui possède une structure interne ou les liens de cohésion sont facilement repérables, fournit en effet des outils précieux pour faciliter la compréhension et donc l'interprétation. »

Baylon dan Mignot dalam bukunya *Initiation à la sémantique du langage* (2000:207) juga memberikan pemaparan mengenai pengertian kohesi sebagai berikut: *« La cohésion est moyens lexico-grammaticaux assurent la continuité sémantique d'un discours »*. Artinya kohesi merupakan perangkat leksikal dan gramatikal yang bertujuan untuk menghubungkan makna-makna dalam sebuah wacana.

Konsep kohesi pada dasarnya mengacu kepada hubungan bentuk. Hal ini berarti bahwa unsur-unsur wacana yang digunakan untuk menyusun sebuah wacana memiliki hubungan atau pertalian bentuk secara padu dan utuh. Teks atau wacana yang kohesif adalah teks yang di dalamnya terdapat alat penanda kohesi guna mencapai hubungan keterkaitan semantis (koherensi) sehingga dapat mempermudah pemahaman serta penafsiran makna teks tersebut. Keterkaitan tersebut ditandai dengan alat gramatikal dan leksikal. Dua alat kohesi tersebut terdapat dalam suatu kesatuan teks. Kohesi ini juga

memperlihatkan jalinan ujaran dalam bentuk kalimat untuk membentuk suatu teks atau konteks dengan cara menghubungkan makna yang terkandung di dalam unsur.

1.1 Kohesi Leksikal

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa Baylon dan Mignot (2000:201) membagi kohesi menjadi dua jenis, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi leksikal ialah hubungan kohesif yang disebabkan oleh adanya kata-kata yang secara leksikal memiliki pertalian. Kohesi leksikal tidak berkaitan dengan hubungan gramatikal, tetapi berkaitan dengan hubungan yang didasarkan pada pemakaian kata. Unsur leksikal tersebut meliputi reiterasi dan kolokasi.

1.1.1 Reiterasi

Reiterasi adalah pengulangan makna suatu unsur leksikal. Dalam konteks wacana, reiterasi merupakan salah satu aspek terpenting dalam penciptaan kohesivitas suatu wacana. Reiterasi dapat berupa pengulangan leksem yang sama, leksem-leksem yang bersinonimi dan leksem-leksem yang berhiponimi. Kohesi leksikal paling jelas terlihat bila leksem yang sama diulangi kembali dan bersifat koferensial. Hubungan kohesif secara leksikal dapat terjadi walaupun unsur kedua bukan hanya merupakan pengulangan leksem yang sama persis (repetisi), tetapi berupa pengulangan leksem sinonim (sinonimi), atau leksem supeordinat. Hasan (1993:42) membagi reiterasi menjadi tiga

bagian; pengulangan kata-kata yang sama (repetisi), memakai sinonimnya (sinonimi), dan superordinat atau hypernim.

1.1.2 Kolokasi

Kolokasi adalah asosiasi semantis antara unsur-unsur leksikal dalam suatu wacana. Yuwono (2005:100) menyatakan bahwa kolokasi merupakan hubungan antarkata yang berada pada lingkungan atau bidang yang sama. Selain itu, kolokasi juga merupakan alat kohesi leksikal yang sangat kompleks karena cakupannya meliputi semua unsur dalam teks yang mempunyai hubungan semantik (Nunan, 1993:29).

1.2 Kohesi Gramatikal

Kohesi gramatikal adalah hubungan kohesif antarunsur yang dimarkahi alat gramatikal atau alat bahasa yang digunakan dalam kaitannya dengan tata bahasa (Yuwono, 2005:96). Baylon (2000:201) menyebutkan kohesi gramatikal terdiri dari empat kategori, yaitu substitusi, elipsis, konjungsi dan referensi.

1.2.1 Substitusi

Substitusi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu (yang telah disebut) dengan satuan lingual lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda. Substitusi adalah proses yang menyatakan pergantian satu unsur dalam struktur dengan unsur yang lain (J.D. Parera (1991:83).

Halliday dan Hasan (1976:90) mengatakan bahwa substitusi adalah hubungan leksikogramatikal yang ada pada level tata bahasa dan kosakata dengan alat penyulihnya berupa kata, frasa, atau klausa yang maknanya berbeda dari unsur substitusinya. Substitusi merupakan suatu hubungan antar unsur linguistik dalam strata gramatikal. Substitusi mempunyai acuan setelah ditautkan dengan unsur yang diacunya. Jadi substitusi merupakan hubungan yang terletak bukan pada maknanya, melainkan pada *grammar* dan *vocabulary*-nya. Selanjutnya Halliday dan Hasan (1976:91) membagi substitusi ke dalam tiga tipe yaitu substitusi nomina, substitusi verba, dan substitusi klausa.

1.2.2 Elipsis

Elipsis merupakan jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelepasan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya. Halliday dan Hasan (1976:88) menyebutkan bahwa elipsis adalah penghilangan satu bagian dari unsur kalimat yang prosesnya sama dengan substitusi, tetapi elipsis ini disubstitusi oleh sesuatu yang kosong, atau sesuatu yang tidak ada. Kemudian Chaer (2009:227) menambahkan bahwa elipsis adalah penghilangan unsur yang sama antara kalimat sebelum dan kalimat sesudahnya pada kalimat sesudahnya atau yang mengikutinya. Perapatan juga digunakan untuk mengaitkan dua buah kalimat dalam sebuah wacana namun

kalimat tersebut tetap dapat dipahami. Elipsis terbagi ke dalam tiga jenis yaitu *nominal ellipsis*, *verbal ellipsis* dan *clausal ellipsis*.

1.2.3 Konjungsi

Konjungsi atau kata penghubung adalah salah satu jenis kohesi gramatikal dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana (Sumarlam, 2003:32). Chaer (2009:81) memaparkan bahwa konjungsi adalah kategori yang menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat; bisa juga antara paragraf dengan paragraf. Konjungsi bisa saja terdapat pada awal kalimat pertama dan bisa juga terdapat pada awal kalimat kedua (Hamid Hasan, 1993:40).

Halliday dan Hasan (1976:238) membagi konjungsi menjadi empat macam, meliputi konjungsi aditif (*additive*), konjungsi adversatif (*adversative*), konjungsi kausal (*causal*) dan konjungsi temporal (*temporal*).

1.2.4 Referensi

Referensi merupakan salah satu pemarkah kohesi gramatikal. Secara tradisional referensi berarti hubungan antara kata dengan benda. Misalnya kata kursi mengacu pada benda yang berfungsi sebagai tempat duduk, berkaki empat, terbuat dari kayu, atau bambu dan seterusnya (Hamid Hasan, 1993:28). Anita dalam skripsinya yang

berjudul Referensi dalam iklan berbahasa Prancis (1995:19) mengartikan referensi sebagai hubungan makna antara suatu unsur dalam teks dengan acuannya yang digunakan untuk menafsirkan unsur dalam teks tersebut. Sedangkan Chaer (2009:225) menyebutkan bahwa referensi atau penunjukan digunakan untuk menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain dalam sebuah wacana dengan menggunakan kata ganti seperti kata ganti tunjuk. Lebih lanjut lagi, Muslich (2010:187) mengartikan referensi sebagai penunjukkan kepada kata-kata tertentu untuk menciptakan wacana yang tidak hanya kohesif, tetapi juga koheren.

Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah dipaparkan, maka referensi atau pengacuan adalah salah satu jenis pemarkah kohesi gramatikal berupa unsur atau satuan lingual tertentu yang menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain dalam sebuah wacana untuk menciptakan kohesivitas dan koherensitas sebuah wacana.

Gilles Siouffi et Dan Van Raemdonck (2013:111) « *la référence est la relation qui unit le signe*, association d'un signifiant et d'un signifié, et l'objet du monde auquel ce signe renvoie. Cet objet du monde, réel (un chat, par exemple), ou fictif (une licorne, par exemple), est appelé référent.* »

Referensi adalah hubungan yang menyatukan tanda atau perkumpulan sebuah penanda dan yang ditandai, dan objek dimana tanda tersebut mengacu. Objek nyata misalnya kucing, atau objek fiktif atau mitos misalnya unicorn, disebut sebagai sebuah “*référent*”.

Referensi atau pengacuan dibedakan menjadi dua jenis: (1). Pengacuan endofora apabila acuannya (satuan lingual yang diacu) berada atau terdapat di dalam teks wacana, (2). Pengacuan eksofora apabila acuannya berada atau terdapat di luar teks wacana. Berdasarkan arah pengacuannya, pengacuan endofora dibagi menjadi dua jenis, yaitu pengacuan anaforis dan pengacuan kataforis. Pengacuan anaforis adalah salah satu koehesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahuluinya, atau mengacu anteseden di sebelah kiri, atau mengacu pada unsur yang telah disebut terdahulu. Sedangkan kataforis adalah berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mengikutinya, atau mengacu anteseden di sebelah kanan, atau unsur yang baru disebutkan setelahnya.

Ada dua hubungan makna yang terjalin dalam referensi yaitu hubungan pengidentifikasian atau penunjukan yang terbagi atas dua jenis yaitu referensi persona, dan referensi demonstratif, dan hubungan perbandingan yang merupakan perbandingan terhadap dua hal tersebut adalah referensi komparatif. (John Lyons, 1981:636).

A. Referensi Persona

Referensi persona adalah referensi yang digunakan untuk menunjuk persona berupa kata ganti orang baik yang berbentuk tunggal maupun jamak.

B. Referensi Demonstratif

Referensi demonstratif adalah referensi yang digunakan untuk menunjuk atau menandai secara khusus orang, benda, hal, tempat, ataupun waktu atau isi dari bagian wacana.

C. Referensi Komparatif

Referensi komparatif adalah referensi perbandingan yang digunakan untuk membandingkan dua hal. Ada dua macam referensi perbandingan, yaitu referensi perbandingan umum dan referensi perbandingan khusus.

2. *Référence (Les reprises de Référents)*

Sebagai salah satu alat penanda kohesi suatu wacana pada aspek gramatikal, *Référence* atau referensi merupakan acuan atau penunjukan kata yang sama pada kata yang sudah ada, pengacuannya dapat berupa kata ganti dalam bentuk pronomina, dapat juga dalam bentuk nomina atau kata benda. Seperti pada contoh kalimat berikut ini:

« En 1492, **Christophe Colomb** part, au service des Rois catholiques, pour découvrir une route maritime vers l'Asie. **Il** part dans l'espoir... »
(Sylvie et Alan, 2011:48)

Pada contoh di atas, acuan *Christophe columb* digantikan oleh kata ganti dalam bentuk pronomina *il*. Referensi atau pengacuan juga dapat menggunakan nomina atau kata benda. Perhatikan kelanjutan dari contoh kalimat sebelumnya berikut ini:

« *Il part dans l'espoir de trouver des richesse...). Trois mois plus tard, le voyageur atteint la terre... » (Sylvie et Alan, 2011:48).*

Acuan *Christophe Colomb* yang telah digantikan oleh kata ganti dalam bentuk pronomina *il*, selanjutnya diganti lagi menggunakan bentuk nomina *le voyageur*. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan kohesivitas kalimat dan menjadikan teks tidak monoton karena mengulang-ulang kata yang sama, maka menggantikannya dengan nomina atau kata ganti dalam bentuk pronomina yang sesuai dan jelas kemana acuannya.

Kalimat-kalimat referensi atau acuan tidak bisa terlepas dari penggunaan piranti bahasa yang lain. Referensi sebagai salah satu penanda kohesi harus mematuhi aturan-aturan yang tidak hanya pada unsur sintaksis, morfologi dan unsur pemilihan kata atau *lexique*, tetapi juga pada hal tekstual dan bersifat diskursif atau dapat disimpulkan dengan nalar. Untuk mengambil sebuah acuan, perlu melihat fungsi sintaksisnya, jenis, jumlah, letak dalam kalimat (atas, tengah atau akhir kalimat, kalimat yang diambil seluruhnya atau hanya sebagian), mengacu pada (suatu hal, benda atau manusia), dan akhirnya teks yang muncul di dalamnya.

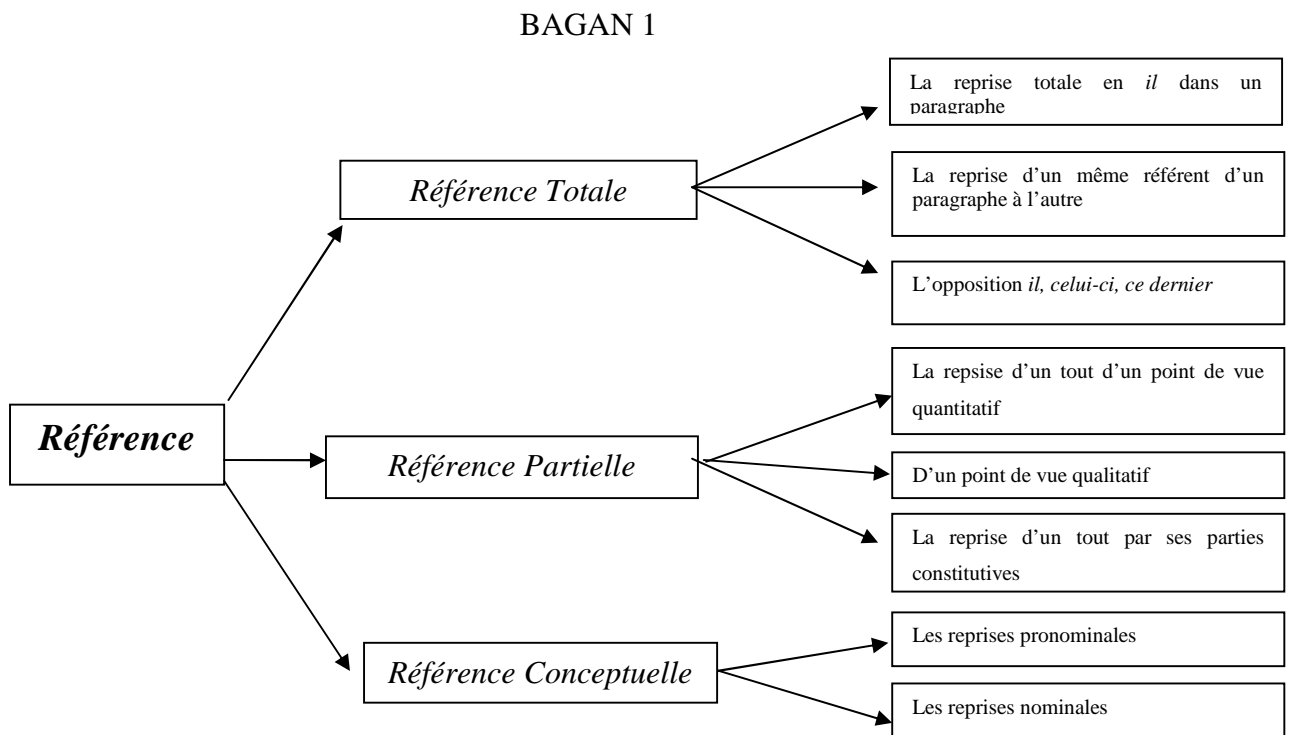
Sylvie et Alan (2011:49),

« *Les reprises de référents de phrase en phrase et de paragraphe en paragraphe assurent la cohésion d'un texte. Elles obéissent à un ensemble de contraintes. Ces contraintes sont non seulement syntaxiques, morphologiques et lexicales mais aussi textuelles et discursives.*»

Kemudian Sylvie Garnier dan Alan D. Savage membagi referensi ke dalam tiga, yaitu referensi total, referensi parsial, dan referensi konseptual.

« Cette unité étudiera tout d'abord l'emploi de *il* (ou ses variantes *ils*, *elle*, *elles*) dans les reprises totales à l'intérieur d'un paragraphe à l'autre. Puis elle présentera un certain nombre de pronoms employés dans les reprises partielles. Enfin, elle s'attachera aux reprises conceptuelles. » (Sylvie et Alan, 2011:49).

Berdasarkan pembagian referensi menurut teori referensi oleh Sylvie dan Alan, referensi terbagi ke dalam tiga jenis. Untuk mempermudah pemahaman maka dibuat bagan sebagai berikut:



Pengacuan/referensi menurut Sylvie dan Alan dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu referensi total, referensi parsial, dan referensi konseptual. Untuk lebih memperdalam pemahaman mengenai referensi total,

referensi parsial, dan referensi konseptual, maka akan dijelaskan pengertian masing-masing referensi sebagai berikut:

2.1 Referensi Total

Referensi total terjadi pada kalimat yang menggunakan kata ganti dalam bentuk nomina dimana kata, frasa, klausa atau kalimat referensinya menggambarkan pengertian yang sama dengan kata, frasa, klausa atau kalimat yang diacunya. Selain itu, referensi total juga dapat ditandai dengan penggunaan pronomina seperti *cela*, *celui-ci*, dan *ces derniers*. Referensi total memiliki beberapa karakteristik, yaitu referensi yang menggantikan kata, frasa, klausa atau kalimat sebagai subjek yang diacunya di dalam paragraf tersebut terletak di awal paragraf. Selain itu, jika hubungan referensialnya terjadi pada paragraf yang berbeda, maka terdapat kelanjutan tema dari paragraf sebelumnya.

1. Referensi total dalam satu paragraf

Referensi total atau pengacuan yang mengganti kata, frasa, klausa atau kalimat acuannya secara keseluruhan dengan menggunakan kata ganti dalam bentuk pronomina atau bentuk nomina, namun letak *référent*-nya masih dalam paragraf yang sama (*référent* muncul di sepanjang paragraf dan tidak muncul lagi pada paragraf yang lain).

Perhatikan contoh berikut:

Au de la question de la laïcité scolaire, les jeunes issus de l'immigration peuvent apparaître comme un véritable "défi" pour l'école car ils semblent cumuler un certain nombre de caractéristiques liées à l'échec scolaire...). Pourtant, des études récents tendent à montrer que s'ils

sont souvent en difficulté scolaire...), ils ne réussissent pas moins bien, voire ils réussissent même mieux, que les élèves français à milieu social et caractéristiques sociales identiques. (Sylvie et Alan, 2011:51).

Pada paragraf di atas, *les jeunes issus de l'immigration* digantikan oleh *ils* sampai diakhir paragraf. Kata ganti dalam bentuk pronomina seperti *il, elle, ils, elles* selalu memiliki fungsi subjek pada kalimat berikutnya. Pengulangan ini dianggap sudah cukup agar pembaca memahami bahwa *ils* dalam kalimat selalu mengacu pada *les jeunes issus de l'immigration*. Kata, frasa, klausa, atau kalimat yang terdapat hubungan referensial total adalah kata, frasa, klausa atau kalimat yang acuan dan yang diacunya menggambarkan wujud yang sama.

Contoh:

À la différence des autres pays du monde, la France possède deux systèmes parallèles d'enseignement supérieur (post secondaire): le système des universités et le système des grandes écoles. L'élève français qui vient de passer son baccalauréat choisit, s'il poursuit ses études, entre ces deux systèmes : il fera ses études soit dans l'un, soit d'un l'autre. (Sylvie et Alan, 2011:50)

Deux systèmes parallèles d'enseignement supérieur sebagai subjek di dalam paragraf digantikan oleh grup nomina yaitu *ces deux systèmes* yang memiliki bentuk, jenis, dan jumlah yang sama dengan subjek yang diacunya. Selain itu, *référent* tersebut terdapat dalam satu paragraf dan tidak diulang di paragraf yang lain. Dengan ini berarti bahwa dalam paragraf ini terdapat pengacuan total dalam satu paragraf.

Jika terdapat dua atau lebih subjek dalam paragraf dan ketika teks akan mengulang subjek pertama setelah menuliskan subjek kedua, maka kata ganti yang digunakan untuk mengacu kembali pada subjek pertama harus dalam bentuk nomina. Setelah mengganti dalam bentuk nomina, kalimat selanjutnya boleh menggunakan pronomina sebagai kata gantinya. Untuk lebih memahami, perhatikan bagan berikut:

Le système scolaire français

La massification

les diplômés

:l'univers scolaire

Mais ces inégalités

Le système scolaire

; **il**

. Mais **il**

BAGAN 2 Referensi Total dalam satu paragraf (Sylvie et Alan, 2011:52)

Keterangan bagan:

P.e: *Le système scolaire français* adalah subjek pertama dalam paragraf tersebut. Kemudian muncul kata lain yang dijadikan subjek yaitu *la massification* sebagai subjek kedua, kemudian lagi *les diplômés* sebagai subjek baru ketiga, dan seterusnya. Pada saat ingin menjadikan kembali *le système scolaire français* sebagai subjek, maka tidak bisa langsung menggunakan kata ganti dalam bentuk pronomina *il*, melainkan harus menyebutkan kembali subjek pertama dalam bentuk nomina secara

utuh yang kemudian bisa digantikan oleh sebuah pronomina pada kalimat-kalimat berikutnya.

2. Referensi total dari paragraf satu ke paragraf yang lain

Pengacuan total jenis kedua adalah referensi total dari paragraf satu ke paragraf yang lain, yaitu jenis referensi yang yang mengambil acuan pada kata, frasa, klausa atau kalimat secara keseluruhan, namun yang menjadi acuannya berulang (muncul kembali) pada paragraf-paragraf setelahnya. Sebetulnya hampir sama dengan jenis pengacuan total dalam satu paragraf, perbedaannya hanya pada subjek yang terus diulang pada paragraf-paragraf selanjutnya. Referensi ini bisa dengan menggunakan kata ganti dalam bentuk nomina yang memiliki interpretasi yang sama. Perhatikan contoh berikut :

À Paris, 40% des élèves de sixième évitent leur collège public de rattachement grâce à des dérogations ou à une inscription dans un établissement privé. Ce chiffre, considérable, témoigne de l'ampleur...).

Cette statistique, tirée d'une étude sur l'affectation des élèves de sixième à Paris, publiée dans la revue Éducation et formations de juin, confirme que...).

Le chiffre de 40% pour Paris ne constitue pourtant qu'une estimation à minima. Il ne tient pas compte, en particulier de l'évitement « officieux » obtenu grâce à de fausses domiciliations. Aucune statistique...). (Sylvie et Alan, 2011:61)

Pada contoh di atas, **40% des élèves de sixième** yang menjadi subjek pada paragraf pertama digantikan oleh kata ganti dalam bentuk nomina, yaitu **cette statistique** pada paragraf kedua dan kemudian **le chiffre de 40%** pada paragraf ketiga.

3. Oposisi *il, celui-ci, ce dernier*

Kata ganti subjek dalam bentuk pronomina seperti *il, elle, ils, dan elles* diambil untuk menggantikan GN (Grup Nomina) sebagai referensinya yang memiliki fungsi sebagai subjek pada kalimat sebelumnya. Ketika *il/elle* tidak dapat menggantikan acuan sebelumnya, maka dapat dengan menggunakan *celui-ci/celle-ci*. Perhatikan contoh sebagai berikut :

Les étudiants de première année sont accueillis une semaine avant les autres étudiants. Ainsi ils peuvent bénéficier d'un accueil plus personnalisé. (Sylvie et Alan, 2011:65)

Subjek *les étudiants de première année* digantikan oleh *ils* pada kalimat berikutnya. Namun ketika subjek yang ingin diacu tidak bisa digantikan oleh pronom *il/elle/ils/elles* yang disebabkan oleh adanya 2 GN, untuk mengacu pada salah satu GN yang berbeda jenisnya maka dapat menggunakan *celui-ci/celle-ci/ceux-ci/celles-ci/ce dernier/ces derniers*. Namun penggunaan pronomina *ce dernier/ces derniers* mengacu pada keseluruhan kalimat sebelumnya, sedangkan penggunaan *celui-ci/ceux-ci/celle-ci/celles-ci* dapat mengacu kepada salah satu GN (grup nomina) saja. Perhatikan contoh berikut :

En France, durant la première année d'université, surviennent fréquemment une remise en question des projets professionnels et un désenchantement lié à la sélection d'une filière. Celui-ci/ce dernier se fait sentir très tôt dans l'année chez les étudiants inscrits dans les filières les plus chargées comme le droit. (Sylvie et Alan, 2011:65).

Di dalam kalimat pertama terdiri atas 2 GN (Grup Nomina), yaitu *une remise en question des projets professionnels* (feminin) dan *un désenchantement lié à la sélection d'une filière* (masculin). *Celui-ci/ce dernier* pada kalimat kedua di dalam paragraf tersebut mengacu kepada salah satu GN *masculin* pada kalimat sebelumnya yaitu *un désenchantement lié à la sélection d'une filière*. Meskipun *il* bisa dipakai untuk menggantikan salah satu GN yang sebelumnya telah disebutkan berdasarkan jenis dan jumlahnya, misalnya *il* untuk mengacu kepada GN masculin (tunggal) *un désenchantement lié à la sélection d'une filière* dan *elle* mengacu kepada GN feminin (tunggal) *une remise en question des projets professionnels*, namun ini tidak bisa menjamin referensi sehingga dapat mengakibatkan ambiguitas. Berdasarkan *regle 1* bahwa pronomina *il* selalu mengacu pada seluruh subjek yang telah disebutkan sebelumnya dalam paragraf. Hal ini berarti jika menggunakan pronomina *il* sebagai referensinya, maka kalimat menjadi tidak kohesif karena referensinya ambigu. Oleh karena itu, bisa dengan menggunakan *celui-ci/celle-ci/ce dernier/ces derniers* untuk merujuk pada salah satu GN tergantung pada jenis (*masculin/feminin*) dan jumlahnya (*singulier/pluriel*). Penggunaan *celui-ci/celle-ci/ce dernier/ces derniers* harus diletakkan dekat dengan kata, frasa, klausa atau kalimat yang terdapat (GN) yang akan diacunya.

2.2 Referensi Parsial

Referensi parsial atau pengacuan sebagian adalah referensi yang hanya mengacu pada salah satu bagian kata atau klausa yang diacunya (tidak

seluruhnya). Referensi ini bisa berupa nomina, juga bisa berupa pronomina. Berdasarkan karakteristik yang membaginya, bagian-bagian tersebut dapat dilihat dari sudut pandang kuantitatif, sudut pandang kualitatif, dan sudut pandang konstitutif.

A. Referensi parsial berdasarkan jumlah/kuantitatif

Ciri-ciri: *la plupart (d'entre eux), dont, certains (d'entre eux), quelques-uns (d'entre eux), aucun (d'entre eux), nul, chacun (d'entre eux), tous, tous (les) deux, les deux.*

Perhatikan contoh berikut:

La france compte en 2006 177 grandes écoles. Une stricte hiérarchie existe entre elles, certains étant plus difficiles et prestigieuses que d'autres. (Sylvie et Alan, 2011:50)

177 grandes écoles pada paragraf di atas digantikan oleh *elles* pada kalimat setelahnya yang merupakan referensi total oleh pronomina *elles*, namun kemudian digantikan kembali oleh *certains* yang masih mengacu kepada *177 grands ecoles* sehingga pronomina *certains* dalam kalimat tersebut berfungsi sebagai referensi parsial dalam sudut pandang kuantitatif/jumlah, karena pronomina *certains* dalam kalimat tersebut mengambil bagian dari *177 grandes écoles* sebagai acuannya.

B. Referensi sebagian berdasarkan kualitas/kualitatif.

Ciri-ciri : *être nécessaires, en avoir besoin, qui être+participe passé, celui qui* atau *celui+participe passé.*

Perhatikan contoh berikut :

*Le système des bourses a été mis en place pour aider **les jeunes** à poursuivre leurs études. Cependant, on peut se demander si les bourses sont toujours perçues par **les plus nécessaires d'entre eux**. En effet, elles sont accordées en fonction du revenu des parents et non en fonction de la situation personnelle des étudiants. (Sylvie et Alan, 2011:78).*

Pada contoh di atas, nomina *les jeunes* sebagai subjek kalimat (1) membangun keutuhan paragraf tersebut. Pada kalimat (2) di dalam paragraf tersebut terdapat referensi parsial sudut pandang kualitatif dengan ditandai oleh ciri-ciri referensi parsial kualitatif berdasarkan teori referensi yaitu *être nécessaires d'entre eux*. Frasa *les plus nécessaires d'entre eux* pada kalimat (2) mengacu sebagian pada nomina *les jeunes* yang berfungsi sebagai subjek pada kalimat sebelumnya namun dari sudut pandang kualitatif. Makna kualitatif dimaksudkan bahwa terdapat peningkatan atau penurunan dari segi kualitas dari subjek yang sebelumnya. Untuk lebih memahami lagi mengenai referensi parsial segi kualitatif ini perhatikan contoh berikut ini :

*Faut-il accepter **les enfants** de plus en plus jeunes des la maternelle ? Des études ont en fait montré que **les enfants qui sont scolarisés dès deux ans** ne réussissaient pas mieux en fin de scolarité primaire que ces entrés à l'âge de trois ans. (Sylvie et Alan, 2011:78).*

Nomina *les enfants* pada kalimat pertama diganti oleh frasa *les enfants qui sont scolarisés dès deux ans* sebagai pengacuannya. Jenis referensi pada paragraf tersebut merupakan referensi sebagian

namun sudut pandangnya kualitatif karena ditandai dengan ciri-ciri referensi parsial kualitatif, yaitu nomina+*qui être+participe passé*.

C. Referensi Parsial Konstitutif

Referensi parsial konstitutif adalah referensi yang membangun informasi berdasarkan bagian-bagian pendukungnya. Referensi ini juga dapat berupa nomina yang ditandai dengan *article défini*, dapat pula berupa pronomina *dont*. Perhatikan contoh berikut:

Les premiers mois à l'université sont pour eux (les étudiants issus de milieux populaires) un véritable choc: les « grands amphis », les profs qui parlent « trop vite », les notes difficiles à prendre (...). (Sylvie et Alan, 2011:79).

Kata-kata *les grands amphis*, *les profs*, dan *les notes* di dalam kalimat tersebut merupakan bagian-bagian pendukung kata *l'université*. Ciri-ciri referensi jenis ini adalah penggunaan *article défini (le/la/les/l'+nom)*. Selain itu, *pronom relatif dont* juga dapat diklasifikasikan ke dalam ciri-ciri referensi ini. Pronomina *dont* sebagai penanda referensi parsial kualitatif harus diletakkan dekat dengan kata yang diacunya. Perhatikan contoh berikut :

Les lycéens de première génération ce sont des élèves qui appartiennent à des familles populaires dont les parents n'ont pas fait d'études...). (Sylvie et Alan, 2011:79).

Pronom relatif dont pada kalimat di atas berada berdekatan dengan frasa yang diacunya yaitu *des familles populaires* yang kemudian diikuti oleh nomina yang dibangun oleh *article défini* yaitu

les parents. *Les parents* di dalam contoh tersebut mengacu sebagian pada kata *des familles populaires* (*les parents* merupakan bagian dari *des familles*). Pronomina *dont* sebagai ciri-ciri referensi parsial konstitutif di dalam kalimat selalu diikuti oleh grup nomina yang dibangun oleh *article défini*.

2.3 Referensi Konseptual

Referensi konseptual adalah referensi yang merujuk pada suatu ide atau konsep tertentu di dalam teks. Sama seperti jenis referensi yang lainnya, referensi ini juga dapat berupa nomina, juga berupa pronomina. Jenis referensi ini sedikit berbeda dengan kedua referensi sebelumnya. Perbedaan terletak pada referensi konseptual yang menggunakan nomina sebagai alat referensinya dimana untuk mengetahui dengan jelas konsepnya pembaca harus memiliki pengetahuan mengenai hal yang menjadi acuan di dalam wacana tersebut. Perhatikan contoh berikut:

*Toutes les écoles publiques françaises, de la maternelle à l'Université, sont sous la tutelle du **ministère de l'Éducation nationale**, situé rue de Grenelle à Paris, lequel a la responsabilité des programmes d'enseignement, du recrutement, de la mutation et de la rémunération du personnel enseignant. Tout ce qui se passe **rue de Grenelle** est très suivi par les Français, qui sont passionnés par les questions scolaires.* (Sylvie et Alan, 2011:79).

Pada contoh di atas, frasa *le ministère de l'Éducation nationale* digantikan oleh frasa *rue de Grenelle* sebagai pengacuannya. *Rue de Grenelle* merupakan lokasi dimana *le ministère de l'Éducation*

nationale bekerja atau berada, sehingga frasa *rue de Grenelle* dapat mengacu secara konsep pada frasa *ministère de l'Éducation nationale* karena *le ministère de l'Éducation nationale* di dalam kalimat adalah sebagai subjek, sedangkan *rue de Grenelle* merupakan keterangan tempat. Di dalam referensi konseptual, kata, frasa atau klausa sebagai *référent*-nya tidak harus memiliki pengertian, jenis, dan jumlah yang sama, namun bisa dengan menggunakan kata, frasa atau klausa jenis yang lain yang memiliki ide atau konsep yang sama.

A. Referensi Konseptual Pronomina

Referensi konseptual pronomina adalah referensi yang merujuk pada sebuah ide di dalam teks dengan menggunakan pronomina sebagai alat referensinya.

Ciri-ciri :

En, y, atau le, cela, et ce, Ce(+pronom relatif) et Ce(+préposition+quoi) contoh : *ce qui, ce que, ce pour qui, ce dont, ce sans quoi, ce à quoi, etc, dan Tel.*

Sebagai contoh :

Globalement, l'enseignement supérieur a connu une réelle massification ces trente dernières années et accueille aujourd'hui un nouveau public: s'y inscrivent des étudiants qui n'auraient pas « tenté le coup » auparavant. (Sylvie et Alan, 2011:82)

Pada contoh kalimat di atas, pronomina *y* mengacu kepada nomina *l'enseignement supérieur*.

Contoh berikutnya :

*La société française, comme toutes les sociétés développées, est à la fois démocratique et **inégalitaire**. S'il est inutile de se prémunir d'un quelconque ordre de prévalence [...] **Inégalitaire**, cela signifie que [...]. (Sylvie et Alan, 2011:84-85)*

Kata *Inégalitaire* di dalam contoh awal kalimat di atas disebutkan kembali pada kalimat berikutnya yang kemudian diikuti oleh pronomina *cela* untuk merujuk pada kata *inégalitaire* dan menjelaskan dan menegaskan kata tersebut. *Cela* digunakan ketika sulit untuk menemukan nomina yang pas untuk mengkonseptualisasikan apa yang ingin diacu kembali. *Cela* juga dapat digunakan sebagai pengacuan hal yang implisit.

B. Referensi Konseptual Nomina

Referensi konseptual nomina dapat berupa referensi literal atau referensi kata-kata yang sama, dapat juga berupa pengenalan nomina yang baru.

Ciri-ciri:

Un tel nom, le nom ou ce nom, le choix du nom atau pemilihan nomina.

Perbedaan antara *Ce N* dan *un tel N* terletak pada pentingnya *N*, nilainya positif atau negatif yang dibangun oleh konteks di dalam teks.

*À paris, 40% des élèves de sixième évitent leur collège public de rattachement en s'inscrivant dans des établissements privés ou en demandant des dérogations. **Un tel chiffre** montre à quel point les autorités publiques auront du mal à mettre en place*

une politique de mixité sociale dans la capitale.
(Sylvie et Alan, 2011:89).

Pada contoh kalimat di atas penggunaan *tel* pada frasa *un tel chiffre* menandakan bahwa *chiffre de 40%* merupakan persentase yang besar (penting).

Perhatikan contoh pada kalimat selanjutnya sebagai berikut:

Le baccalauréat a été créé en 1808 par Napoléon. Cet examen a longtemps servi de barrière qui distinguait l'élite bourgeoise du prolétariat, mais [...]. (Sylvie et Alan, 2011:91)

Pada contoh kalimat di atas *cet examen* pada kalimat kedua mengacu pada kata *le baccalauréat* pada kalimat sebelumnya. Penggunaan *cet examen* di dalam kalimat tersebut adalah sebagai Ce N untuk mengenalkan nomina yang baru, yaitu *examen* sebagai pengganti *baccalauréat*.

Referensi konseptual juga bisa dengan menggunakan Ce N namun nomina atau N yang digunakan merupakan kata yang sama.

... la distance est donc considérable. C'est cette distance que l'éducation doit faire parcourir à l'enfant. On voit qu'un vaste champ est ouvert à son action. (Sylvie et Alan, 2011: 91)

Pada contoh kalimat di atas, *cette distance* pada kalimat kedua mengacu pada kata *la distance* di kalimat sebelumnya. Referensi konseptual tersebut menggunakan Ce N dengan nomina dengan ide yang sama yaitu *distance*.

3. Wacana

Wacana merupakan dasar dalam pemahaman teks yang sangat diperlukan masyarakat bahasa dalam berkomunikasi dengan informasi secara utuh. Tarigan (2009:26) mengungkapkan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang paling lengkap, lebih tinggi dari klausa dan kalimat, memiliki kohesi dan koherensi yang baik, mempunyai awal dan akhir yang jelas, berkesinambungan, dan dapat disampaikan secara lisan ataupun tertulis. Dengan demikian, sebuah wacana harus memperhatikan isi atau informasi yang padu (koherensi) dan keruntutan unsur pendukung wacana (kohesi).

Sejalan dengan pengertian wacana menurut Tarigan, Baylon dalam bukunya *Initiation à la sémantique du langage* (2000:201) menyatakan sebagai berikut: « *Le discours est un fragment représentatif d'un système de langue ayant une structure et un fonctionnement identifiables* ». Artinya, wacana adalah penggalan unsur bahasa yang memiliki sebuah struktur dan alat yang jelas dan dapat diidentifikasi. Jadi, setiap unsur bahasa dalam sebuah wacana harus memiliki kesatuan dan kepaduan agar dapat diidentifikasi. Wacana yang padu adalah wacana yang apabila dilihat dari segi hubungan bentuk atau strukturnya bersifat kohesif dan maknanya bersifat koheren.

Sebuah wacana merupakan satuan terbesar di dalam kajian sintaksis bisa berupa suatu ungkapan. Lazimnya terdiri dari beberapa atau sejumlah kalimat. Satuan wacana terkecil yang dibangun oleh sejumlah kalimat adalah sebuah paragraf. (Abdul Chaer, 2009:223). Van Dijk dalam Hamid (1993:21)

mengungkapkan bahwa wacana merupakan kesatuan dari beberapa kalimat yang satu dengan kalimat yang lain yang terikat dengan erat.

Menurut Beny Hoed dalam Badara (2012:18) wacana merupakan bangun teori abstrak yang maknanya dikaji dalam kaitannya dengan konteks dan situasi komunikasi. Kata wacana sendiri banyak digunakan oleh berbagai bidang ilmu pengetahuan mulai dari ilmu bahasa, psikologi, sosiologi, politik, komunikasi, sastra, dan sebagainya. Namun demikian, secara spesifik pengertian, definisi dan batasan istilah wacana sangat beragam. Hal tersebut disebabkan oleh perbedaan lingkup dan disiplin ilmu yang memakai istilah tersebut (Badara, 2012: 16).

Berdasarkan pengertian wacana di atas, maka yang dimaksud wacana dalam penelitian ini ialah wacana berita surat kabar yang berupa majalah. Adapun wacana berita menurut Badara (2012: 18) adalah tulisan yang memiliki struktur berita yang berisi tentang suatu peristiwa yang dipublikasikan melalui surat kabar, salah satunya majalah.

3.1 Majalah

Majalah merupakan salah satu bentuk dari media massa. Media massa menurut Tamburaka (2012:13) adalah sarana penyampaian komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran informasi secara massal dan dapat diakses oleh masyarakat secara luas. Dengan kata lain, media massa merupakan salah satu unsur dalam komunikasi massa. Komunikasi massa adalah proses komunikasi yang dilakukan melalui media

massa dengan berbagai tujuan komunikasi dan untuk menyampaikan informasi kepada publik di mana didalamnya terdapat unsur-unsur penting yang meliputi komunikator, media massa, informasi, *gatekeeper* atau penyeleksi informasi, publik, dan umpan balik. (Tamburaka, 2012:15).

Untuk membatasi mengenai komunikasi massa, setiap bentuk komunikasi massa memiliki ciri tersendiri. Istilah komunikasi massa tentunya sudah tidak asing lagi didengar oleh masyarakat. Masyarakat umum berpendapat bahwa komunikasi massa adalah sesuatu yang berhubungan dengan televisi, radio, dan surat kabar.

Majalah merupakan media cetak yang karakteristiknya lebih spesifik daripada surat kabar. Meskipun sama-sama sebagai media cetak, majalah tetap dapat dibedakan dengan surat kabar, karena majalah memiliki karakteristik tersendiri. Menurut Elvinaro Ardianto dalam bukunya *Komunikasi Massa*, karakteristik sebuah majalah adalah sebagai berikut:

- 1) Penyajian lebih dalam

Berita-berita dalam majalah disajikan lebih lengkap karena dilengkapi latar belakang peristiwa yang dikemukakan lebih mendalam.

- 2) Nilai aktualitas lebih lama

Apabila nilai aktualitas surat kabar hanya berumur satu hari, maka nilai aktualitas majalah bisa satu minggu, ataupun lebih.

- 3) Gambar/foto lebih banyak

Jumlah halaman majalah lebih banyak. Majalah juga menampilkan gambar/foto yang lengkap, dengan ukuran besar, berwarna, serta menggunakan kertas dengan kualitas baik.

4) Cover (sampul) sebagai daya tarik

Selain foto, *cover* atau sampul majalah juga memberikan daya tarik tersendiri. (Ardianto & Erdinaya, 2005:113-114)

Jenis-jenis majalah dapat dibedakan atas dasar frekuensi penerbitan, pengkhususan isinya, dan khalayak pembaca. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) majalah merupakan terbitan berkala yang isinya meliputi liputan jurnalistik, dan menurut waktu penerbitannya dibedakan atas majalah bulanan, tungan bulanan, mingguan, dan lain sebagainya. Jika menurut pengkhususan isinya, majalah dibedakan atas majalah berita, majalah remaja, olahraga, sastra, ilmu pengetahuan tertentu, dan lain sebagainya.

Sama hal dengan di Indonesia, frekuensi penerbitan majalah di Prancis dibedakan atas majalah mingguan (*hebdomadaire*), *bimensuel* atau 2 kali dalam sebulan, dan *mensuel* atau terbit setiap bulan. Apabila dibedakan berdasarkan khalayak pembaca, majalah dibedakan menjadi tiga kategori, yakni majalah anak-anak, majalah remaja, dan majalah dewasa.

Majalah sebagai media massa cetak merupakan sebuah media jurnalistik yang membutuhkan kreativitas dalam hal reka bentuk, mutu kertas yang digunakan, serta penyajian rubrik. Di dalam tabloid atau majalah dan surat kabar lainnya, istilah rubrik tidak dapat dipisahkan karena

rubrik berkaitan dengan isi dari surat kabar, tabloid, majalah, buletin dan sebagainya. Rubrik merupakan karya jurnalistik baik dalam majalah maupun media cetak lainnya yang mempunyai ciri khas dari segi penyajian kepada pembaca berdasarkan kepentingan yang ada atau terbentuknya spesialis kepada pembaca mengenai isi pesan yang disampaikan.

Majalah *Ça M'Intéresse* adalah salah satu nama majalah Prancis dikelola oleh Grup Prisma Media yang terbit setiap bulan (*mensuel*). Majalah dengan tema ilmu pengetahuan (*science*) ini ditujukan untuk orang dewasa (*adultes*). Artikel-artikel yang termuat di dalam majalah ditulis dan dikemas dengan menggunakan bahasa yang ringan agar mudah diterima oleh semua kalangan pembaca. Dengan adanya majalah ini, para pembaca khususnya pembelajar bahasa Prancis dapat memperluas cakrawala, tidak hanya mengenai ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam bidang kesehatan, seni, pengembangan diri, kebudayaan, dan lain sebagainya.

Dalam majalah ini terdapat berbagai macam rubrik menarik, salah satunya rubrik *Psychologie*. Rubrik ini menyajikan berita-berita atau artikel mengenai problematika kehidupan manusia sehari-hari, baik di dalam maupun di luar Eropa. Di dalam rubrik ini terdapat artikel mengenai berbagai hal yang berhubungan dengan kehidupan manusia dan problematika kehidupan sehari-hari yang dilihat dari segi kejiwaan yang sangatlah menarik untuk dibaca oleh semua kalangan.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian mengenai penanda kohesi jenis referensi yang telah dilakukan cukup banyak. Penelitian tersebut meneliti referensi yang berperan dalam membentuk keutuhan serta kepaduan dalam sebuah wacana. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang berjudul Referensi Endoforis dalam Puisi *Une Saison en Enfer* Karya Arthur Rimbaud oleh Mahasiswi Jurusan Bahasa Prancis Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengetahui jenis serta penggunaan referensi endoforis yang terdapat dalam sebuah puisi. Selain itu, peneliti juga menggunakan teori referensi endoforis oleh Halliday dan Hasan. Penelitian ini membantu pembaca khususnya pembelajar bahasa Prancis dalam mata kuliah *Littérature* karena menggunakan sumber data salah satu karya sastra yaitu puisi.

Penelitian lain yang berkenaan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Anita Mirah Rezekiwati Mahasiswi Fakultas Sastra Universitas Indonesia yang diberi judul Referensi dalam iklan berbahasa Prancis. Penelitian ini juga menggunakan teori wacana teks, teori iklan, teori kohesi, teori koherensi, dan teori referensi menurut Halliday dan Hasan. Sumber data yang digunakan adalah 70 buah teks iklan yang diambil dari majalah *L'Express le weekend*, *Le Point*, *Elle*, *Vogue*, *Madame*, *etc.* Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti keutuhan teks iklan melalui alat kohesi gramatikal berupa referensi dan mengenis jenis referensi apa yang paling banyak digunakan di dalam sebuah teks iklan. Hasil dari penelitian ini

menunjukkan bahwa keutuhan teks iklan didukung oleh keterkaitan alat-alat kohesi referensi dengan acuannya yaitu berupa referensi persona, referensi demonstrativa, dan referensi komparatif.

Dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki persamaan dan beberapa perbedaan. Persamaannya terletak pada aspek yang diteliti, yaitu kohesi gramatikal jenis referensi, sedangkan perbedaannya terletak pada sumber data yang dianalisis, dan teori yang digunakan.

Pada penelitian ini terdapat keunikan yang menonjol dibandingkan dengan penelitian yang terdahulu, yaitu dalam hal teori yang digunakan. Penelitian ini menggunakan teori referensi tahun 2011 yang belum pernah digunakan pada penelitian sebelumnya, yakni teori referensi menurut Sylvie Garnier dan Alan D.Savage. Pada penelitian-penelitian mengenai referensi sebelumnya, referensi hanya terfokus pada pronomina, namun pada penelitian referensi ini sesuai dengan teori bahwa referensi bisa berupa pronomina, juga bisa berupa nomina atau kata benda. Selain itu, perbedaan yang lain jika dibandingkan dengan penelitian referensi yang terdahulu adalah sumber data yang digunakan, yaitu teks iklan atau karya sastra puisi. Sedangkan penelitian ini menggunakan teks bacaan pada rubrik *Psychologie*.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka pikir adalah sebuah cara kerja yang dilakukan oleh peneliti untuk menyelesaikan permasalahan yang akan diteliti. Kerangka berpikir yang

terkait dalam penelitian ini adalah sumber data pada penelitian ini adalah rubrik *Psychologie* pada majalah *Ça M'Intéresse*. Adapun data dalam penelitian ini berupa kalimat, paragraf yang mengandung referensi dalam rubrik *Psychologie* pada majalah *Ça M'Intéresse*. Peneliti mengambil referensi dalam satu rubrik secara menyeluruh pada majalah edisi bulan Juli 2014 yang berjudul «*Pourquoi on râle tout le temps ?*». Jenis referensi yang diteliti meliputi referensi total, referensi parsial, dan referensi konseptual dengan menggunakan teori referensi oleh Sylvie Garnier dan Alan D. Savage. Dalam sebuah wacana, referensi sangat berperan dalam penciptaan kohesivitas dan koherensitas wacana.